

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Alquran dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, mempunyai tujuan yang terpadu dan menyeluruh (komprehensif), bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini, Alquran merupakan petunjuk dari Allah SWT yang jika dipelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan, maka akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹

Alquran dengan sendirinya memberikan bukti tentang kebenarannya baik secara ilahiyah ataupun ilmiah sehingga mengubah hati para ulama dan cendekiawan untuk terus mengkaji dan memahami, kemudian membuktikannya dari berbagai aspek, baik kesejarahannya ataupun kebahasaannya. Untuk pembuktiannya dapat dilakukan dengan menggunakan penalaran manusia yang menjadi objek Alquran langsung dengan perasaan keimanan dalam tatanan beragama.²

Di dalam agama Islam, kita mengetahui adanya rukun Islam dan rukun Iman sehingga umat Islam wajib melaksanakan dan mempercayai dengan sepenuh hati. Kedua rukun tersebut merupakan dasar-dasar agama Islam atau disebut dengan Ushul al-Din. Dalam masalah Ushul al-Din ini menyangkut masalah

¹ M. Quraish Shihab, *“Wawasan Alquran: Tafsir Maudu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat”*, (Bandung: Mizan, 1999), 13

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran “Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*, (Bandung: Mizan, 1996), 27

tauhid yakni merupakan pokok ataupun inti keyakinan bagi umat Islam.³ Masalah tauhid berkaitan dengan masalah keimanan antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya, karena keimanan merupakan sarana yang relevan bagi manusia untuk menjauhkan diri dari murka Allah SWT.⁴ Sebab dengan adanya iman, manusia akan memperoleh petunjuk. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk”.

Di dalam Islam hal yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan disebut dengan iman. Para pemikir Islam dari zaman klasik hingga kontemporer mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam memaknai iman. Namun dalam beberapa persoalan yang terjadi justru dalam memaknai iman tersebut terkadang bertentangan dengan berbagai nilai esensial yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Sebagai contoh misalnya, ada orang yang mengaku dirinya sebagai orang yang beriman namun menjadikan “makna iman” sebagai ujung tombak sehingga memunculkan perpecahan dan juga konflik sosial. Selain itu, sering juga terlihat beberapa orang yang mengaku beriman namun bersikap tertutup untuk menerima perbedaan. Bahkan diantara mereka ada juga yang menutup diri mereka dari berbagai pandangan pembaharuan dengan bertitik tolak terhadap konsepsi iman yang dipercaya.⁵

Iman menurut bahasa berarti percaya dan membenarkan, sedangkan menurut istilah iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan anggota badan. Seseorang bisa dikatakan iman jika melaksanakan ketiga unsur tersebut. Apabila salah satunya ditinggalkan maka

³ Idrus Habsyi, *“Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyah”*, (Skripsi, Program Studi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 1

⁴ Husein Afandiy, *“Memperkokoh Aqidah Islamiyah, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf”*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 11

⁵ Diana Lestari, *“Iman Perspektif Nurcholish Madjid”*, (Skripsi, Program Studi Alquran Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 1-2

dia tidak bisa dikatakan sebagai orang beriman. Sebagai contoh misalnya, Syetan, secara hati dan lisan dia beriman, namun dia tidak taat kepada Allah SWT dalam perbuatannya. Salah satu buktinya yaitu ketika Allah SWT memerintah agar bersujud kepada Nabi Adam AS dia justru ingkar dan tidak mau mematuhi. Dengan demikian dia tidak bisa dikatakan sebagai makhluk yang beriman karena salah satu unsur dari iman tidak dikerjakan.⁶

Inti utama mengenai masalah keimanan Alquran berhubungan dengan prinsip keimanan secara umum. Agama Islam meyakini bahwa keimanan kepada Allah merupakan bagian penting dari lima keimanan yang lain yakni iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada utusan atau Rasul, iman kepada hari akhir dan takdir. Prinsip yang dikatakan dengan *rukun iman* dan tercantum banyak dalam Alquran ini membuat masalah keimanan kepada Allah berhubungan dengan keimanan kepada hal yang lain seperti kepada sifat dan perbuatan Allah. Adapun tema secara umum mengenai ayat keimanan yakni berbicara mengenai kewajiban beriman kepada Allah, larangan berbuat syirik dan menyekutukan Allah, keimanan kepada hari kiamat, takdir dan lain sebagainya.⁷

Keimanan sangatlah penting dalam kehidupan, karena dengan iman seseorang memiliki pandangan hidup, sehingga ia tetap terbimbing pada jalan agama yang lurus (*shirat al-mustaqim*). Orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa, karena bagaimanapun kesulitan yang dia hadapi, ia yakin bahwa Allah tetap bersamanya. Keimanan yang sempurna akan melahirkan individu yang paripurna.

Alquran menyebutkan bagaimana kewajiban, sikap, tingkah laku, sifat dan pengorbanan orang yang beriman itu dalam kehidupan sehari-hari. Juga balasan apa yang akan diterima oleh orang yang beriman, baik dalam kehidupan dunia ini atau di hari akhirat. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa keimanan itu akan menempuh ujian, berat atau ringan, untuk membuktikan dan menentukan apakah

⁶ Agus Hasan Mustofa, "Peningkatan Iman Dan Moral Anak Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak", (Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan Vol. 4 No. 1, 2020), 65

⁷ John Supriyanto, "Legenda Pulau Kemaro: Studi Pandangan Pengunjung Dan Hubungannya Dengan Ayat-Ayat Keimanan", (Jurnal JIA/ Th. 19/ No 1, 2018), 147-148

seseorang yang mengaku beriman itu benar-benar sesuai dengan kenyataan, sedang ujian itu berakibat menambah teguhnya keimanan.⁸

Beriman kepada Allah merupakan perintah langsung yang diberikan terhadap orang-orang yang beriman. Bahkan perintah iman itu juga diberikan kepada para utusan Allah dan juga kitab-kitab-Nya. Dalam Alquran surah .Al-Baqarah [2]: 255 disebutkan bahwasanya Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan yang memiliki seluruh yang ada di langit dan bumi. Juga digambarkan bahwa Dia adalah satu-satunya yang mampu memberikan pertolongan.⁹

Namun bagi sebagian orang, ayat kursi dikatakan sebagai ayat pengusir jin. Tidak hanya itu, banyak orang yang memahami ayat kursi dari sisi mistik dan religinya. Meskipun dalam Ayat Kursi mengandung Tauhidullah, lalu bagaimana konsep membangun keimanan tersebut? Konsepnya yaitu hanya kepada Allah SWT lah kita menyembah dan meminta pertolongan. Manusia wajib menundukkan potensi-potensi alam yang merusak pada tatanan manusia itu sendiri. Menarik bagi penulis untuk meneliti konsep iman yang berhubungan dengan ayat kursi tersebut dari segi pemahaman Sa'id Hawwa dalam tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir.

Sa'id Hawwa berpendapat bahwa iman merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan, perbuatan baik atau amal saleh berbeda dengan iman, sebab kita bukanlah berada dalam posisi memilih.

Al-Asas Fi Al-Tafsir sangat menarik untuk diteliti terkait tujuan yang menjadi kecenderungan dan kepentingan Sa'id Hawwa menulis Al-Asas Fi Al-Tafsir, kerangka berfikir Sa'id Hawwa dalam membangun teori Wahdah al-Muwdu'iyyah li Alquran Al-Karim, langkah-langkah metodis, dan ideologi yang mewarnai penafsirannya.¹⁰ Karakteristik model penafsiran kontemporer selalu

⁸ Fachruddin Hs, "*Ensiklopedia Al-Qur'an*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 494-495

⁹ John Supriyanto, "*Legenda Pulau Kemaro: Studi Pandangan Pengunjung Dan Hubungannya Dengan Ayat-Ayat Keimanan*", 148

¹⁰ Irfan Fahmi, "*Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa (Studi Atas Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir)*", (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), 5

menyajikan keragaman metode dan cara dalam menafsirkan, sehingga ketika muncul suatu karya tafsir pada masa ini maka selain menyajikan penafsiran yang sedikit berbeda dengan penafsiran sebelumnya juga seringkali menawarkan metode penafsiran yang bisa dikatakan inovatif dan “baru”. Sa’id Hawwa sebagai ulama modern dalam melakukan penafsiran berupaya untuk menafsirkan sesuai zamannya, sehingga tafsirnya tersebut mampu diterima oleh umat di zamannya.

Dalam mukaddimah tafsirnya Sa’id Hawwa menyatakan bahwa jika penulisan suatu tafsir apabila tidak menyentuh masalah keimanan di zaman sekarang yang penuh dengan materialistis dan juga penggambaran hawa nafsu, maka seolah-olah mufasir tersebut tidak mengerjakan apapun. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 2:

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ۗ

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka”.

Adapun masalah pokok yang dimaksud adalah bagaimana agar iman seseorang semakin kokoh dengan membaca ayat-ayat Alquran, dan seorang mufasir diminta agar meluruskan jalan tersebut.¹¹

Berdasarkan latar belakang diatas, maka menarik bagi penulis untuk menunjukkan pentingnya mengkaji dan membahas tentang konsep iman dalam ayat kursi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menganalisa tentang konsep iman dalam ayat kursi. Dengan demikian, penulis memberi judul penelitian ini dengan **“KONSEP IMAN DALAM AYAT KURSI MENURUT SA’ID HAWWA DALAM TAFSIR AL-ASAS FI AL-TAFSIR”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah pokok yang akan diteliti ialah “bagaimanakah konsep iman dalam ayat kursi menurut penafsiran Sa’id Hawwa dalam tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir.”

¹¹ Sa’id Hawwa, “*Tafsir Al-Asas*”, (Jakarta: Robbani Press, 2000), 11

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep iman dalam ayat kursi menurut penafsiran Sa'id Hawwa dalam tafsir *Al-Asas Fi Al-Tafsir*.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teori, hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai konsep iman dalam tafsir *Al-Asas Fi Al-Tafsir*.

Secara praktis, hasil penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dijadikan pemahaman yang kemudian bisa mengambil sikap dan hikmah. Selain itu juga untuk menambah cakrawala dan pengembangan intelektual dalam masalah ke-Islaman, khususnya dalam bidang tafsir.

E. Kerangka Berpikir

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep diartikan dengan suatu rancangan ataupun buram dan lain-lain, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹²

Sedangkan definisi konsep menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Rosser dalam Dahr mengatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, ataupun hubungan-hubungan yang memiliki atribut-atribut yang sama.¹³
2. Singarimbun menyatakan bahwa konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Dalam kenyataannya,

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", Cet. 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456

¹³ Bagja Waluya, "*Penggunaan Model Pembelajaran Generative Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Konsep Geografi*", (Jurnal Bagja, 2008), 3

konsep memiliki tingkat generalisasi tertentu. Sehingga semakin dekat dengan realita maka semakin mudah konsep itu diukur dan diartikan.¹⁴

3. Hamalik menyatakan bahwa konsep merupakan kelas/ kategori stimulus yang memiliki ciri-ciri umum.¹⁵

Dengan demikian dapat dibuat sebuah kesimpulan bahwa konsep merupakan abstraksi dari suatu ide ataupun gambaran mental yang dapat dinyatakan dengan kata ataupun symbol juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Menurut bahasa, Al-Iman berasal dari kata *amana-yu'minu-iman* yang memiliki arti beriman ataupun percaya. Adapun percaya menurut Bahasa Indonesia artinya adalah meyakini ataupun yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.¹⁶ Iman juga dapat didefinisikan dengan iktiraf, membenarkan, mengakui, dan membenaran yang bersifat khusus.¹⁷

Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Adapun yang dimaksud dengan “membenarkan dengan hati” yakni menerima semua yang dibawa oleh Rasulullah SAW, “mengikrarkan dengan lisan” yaitu bermakna mengucapkan “*Laa Ilaaha Illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah*” (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad adalah utusan Allah), sedangkan “mengamalkan dengan anggota badan” berarti hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan/ kepercayaan, sedangkan anggota badan mengamalkannya dalam bentuk ibadah yang sesuai dengan fungsinya.¹⁸

¹⁴ Tjetjep Samsuri, “*Kajian Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis dalam Penelitian*”, (Makalah Balai Pengembangan Kelompok Belajar Sumatera Barat, 2003), 3

¹⁵ Suesthi Rahayuningsih, “*Pemahaman Konsep Mahasiswa Perempuan dalam Menyelesaikan Masalah Grup*”, (Journal of Mathematics Education, Science And Technology Vol. 3, No. 1, 2018), 71

¹⁶ Kaelany HD, “*Iman, Ilmu, dan Amal Saleh*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 58

¹⁷ Abdul Rahman Abdul Khalid, “*Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 2

¹⁸ Tim Ahli Tauhid, “*Kitab Tauhid*”, (Jakarta: Darul Haq, 1998), 2

Keimanan merupakan pengakuan didalam hati percaya dengan sepenuhnya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT yang wajib disembah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Keimanan kepada Allah SWT dapat dikatakan dengan hubungan yang semulia-mulianya antara manusia dengan dzat yang Maha menciptakannya. Karena, semulia-mulia makhluk Tuhan yang menetap diatas permukaan bumi, sedangkan semulia-mulia yang ada didalam tubuh manusia adalah hatinya, dan semulia-mulia sifat yang ada didalam hati yaitu keimanan.¹⁹

Dalam Alquran, banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang keimanan. Jan Ahmad Wassil²⁰ mengatakan bahwa jumlah kata turunan kata kerja *amana* dalam Alquran terdapat sebanyak 814 kata yang berada dalam 662 ayat. Dari jumlah 662 ayat tersebut, hanya ada lima objek keimanan, yaitu iman kepada Allah (Tuhan semesta alam, Yang Maha Esa, iman kepada hari akhir (kehidupan manusia sesudah mati), iman kepada malaikat (makhluk ghaib perangkat pelaksana perintah Allah SWT), iman kepada kitab-kitab (kumpulan wahyu Allah kepada para Rasul-Nya), dan iman kepada Rasul-rasul Allah (para utusan yang dikirim Allah kepada berbagai umat manusia).

Surah Al-Baqarah merupakan surah yang paling panjang sebab didalamnya terdapat 286 ayat yang membahas beberapa cerita dan banyak juga masalah ketuhanan (Tauhid), salah satunya adalah Al-Baqarah ayat 255. Dalam Ensiklopedi Tematis Alquran dikatakan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung didalam Alquran dan sekaligus dikatakan sebagai penghulu Alquran. Disebutkan dalam riwayat Abu Dzar Al-Ghifari mengatakan bahwa pada suatu hari dirinya bertanya kepada Rasulullah SAW : “Wahai Rasulullah, ayat apakah yang paling utama yang diturunkan kepadamu?” Rasulullah SAW menjawab: “*Ayat Kursi*”.²¹

Menurut Abu Hayyan, dinamakan ayat kursi sebab menyebut lafaz al-Kursi didalamnya. Ada yang berpendapat bahwa al-Kursi adalah Ilmu Allah, ada

¹⁹ Sayid Sabiq, “*Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*”, (Bandung: PT. Cv. Diponegoro, 1978), 122-123

²⁰ Jan Ahmad Wassil, “*Tafsir Quran Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran Alquran Dengan Metode Tematis*”, (Bandung: Madani Prima, 2009), 65

²¹ Daldiyono dan Mustafid, “*Globe Alquran*”, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 148

juga yang berkomentar al-Kursi yaitu *Arsy*, ada juga yang menyatakan tempat kedua telapak kaki Allah, ada yang berpendapat juga al-Kursi merupakan kekuasaan Allah dan ada juga yang berpendapat jisim yang besar yang dapat memuat langit dan bumi.²²

Ayat kursi yang dinilai mempunyai sebuah kesaktian sering kali disalahgunakan oleh masyarakat, mereka bukannya membacanya sebagai salah satu dari ayat Alquran yang kita akan mendapat pahala jika membacanya, banyak dijadikan sebagai pajangan yang diletakkan di atas-atas pintu rumah dan sering juga menjadikan jimat yang diyakini memiliki kesaktian dan sangat dikhawatirkan akan merusak keimanan mereka terhadap Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ayat Kursi dapat meneguhkan dan mengokohkan ketauhidan kepada Allah SWT dan apabila sering membaca Ayat Kursi maka akan menyadari sepenuhnya bahwasanya perlindungan hakiki hanya dari Allah SWT.

Al-Asas Fi Al-Tafsir merupakan literature tafsir karya Sa'id Hawwa yang ditulis dengan paradigma teori kesatuan tema Alquran (*Al-Wahdah Al-Maudhu'iyah Li Alquran Al-Karim*). Adapun karakteristik kitab *Al-Asas Fi Al-Tafsir* dapat ditinjau dari empat segi yaitu *Manhaj, Thariqah, Ittijah, dan Launny*. Kitab tafsir ini terdiri dari 11 jilid.²³ Adapun sistematika penulisan kitab tafsir ini secara umum yaitu menguraikan pendahuluan terlebih dahulu sebelum masuk ke penafsiran. Sa'id Hawwa memaparkan kategori surah dibagi berdasarkan jumlah ayat. Sebelum memasuki penafsiran dalam suatu surah dijelaskan terlebih dahulu munasabah dengan surat lainnya.

²² Abu Hayyan, "*Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*", Jilid 2 (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1993), 286

²³ Muhamad Alihanafiah Bin Norasid, "*Konsep Modal Insan Rabbani Menurut Alquran: Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa Dalam Al-Asas Fi Al-Tafsir*", (Tesis Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 2016), 175

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka penulis memberikan gambaran beberapa karya atau penelitian yang ada relevansinya, antara lain:

Pertama, John Supriyanto, “*Legenda Pulau Kemaro: Studi Pandangan Pengunjung dan Hubungannya dengan Ayat-ayat Keimanan*”, Jurnal JIA/ Th. 19/ No 1, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2018). Jurnal ini membahas tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan keimanan seseorang. Secara prinsip, ayat-ayat keimanan yang terdapat dalam Alquran memang mengajak manusia untuk selalu mentauhidkan Allah dalam berbagai aspek; baik untuk kehidupan di dunia ataupun agama. Dalam substansinya, ayat-ayat keimanan mengajak manusia agar selalu percaya kepada Allah SWT, tidak menyekutukan-Nya; dan selalu beribadah serta berserah diri hanya kepada-Nya. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia di dunia, ayat-ayat keimanan juga mengharuskan manusia agar percaya bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanya milik Allah semata. Tidak ada yang bisa melebihi kekuasaan-Nya.²⁴

Kedua, Ahyar, “*Penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam Tafsir Alquran Al-Adzhim tentang Ayat-Ayat Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma Wa Sifat (Kajian Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah)*”, skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang ayat-ayat Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma Wa Sifat, yang mana kajian suratnya yaitu surat Al-fatihah dan Al-Baqarah.

Dari beberapa ayat yang menjelaskan mengenai Rububiyah Allah SWT, berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir tentang Rububiyah Allah SWT dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berkuasa atas segala kekuasaan alam semesta kecuali Allah SWT, tidak ada pengatur alam ini melainkan Allah

²⁴ John Supriyanto, “*Legenda Pulau Kemaro: Studi Pandangan Pengunjung Dan Hubungannya Dengan Ayat-Ayat Keimanan*”, 156

Yang Maha Mengatur dan juga berhak atas alam semesta ini, tidak ada pemelihara yang berhak untuk memelihara alam semesta ini kecuali Allah yang kuasa atas makhluk-Nya untuk memelihara. Dari berbagai ayat tentang Uluhiyyah Allah, maka penafsiran Ibnu Katsir dapat disimpulkan bahwa hanya Allah-lah yang haq untuk disembah, tiada sekutu bagi-Nya, Dia yang Maha Kuasa atas pemeliharaan jiwa manusia agar taat dan juga tunduk kepada-Nya, Allah-lah yang wajib di Esakan. Adapun bentuk beruluhiyyah kepada Allah yakni bertauhid kepada-Nya dan juga kepada para Rasul yang dikehendaki oleh-Nya sebagai pemimpin. Dan dari penafsiran Ibnu Katsir tentang berbagai ayat Asma Wa Sifat bahwa Allah-lah Yang Esa, Maha Tunggal. dan Dia merupakan Tuhan yang Maha Agung yang tiada tandingan dan tiada persamaan bagi-Nya segala sesuatu selain dari-Nya adalah makhluk.²⁵

Ketiga, Hena Mandasari, "Ketenangan Jiwa Perspektif Alquran (Studi Komparatif Terhadap Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Dan Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir)", skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa dalam tafsir Ruh Al-Ma'ani dan tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir, secara bahasa "ketenangan" diartikan dengan tempat tinggi (surga), istirahat (menyenangkan, cahaya), senang, tentram dan ketenangan itu sendiri. Sedangkan faktor munculnya ketenangan jiwa dapat dipengaruhi dengan tidak berbuat syirik atau menyekutukan Allah SWT, memberikan doa kepada orang yang bersedekah/ berzakat, dan senantiasa berzikir kepada Allah yakni dengan membaca Alquran ataupun mengucapkan kalimat tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir.²⁶

Keempat, Irfan Fahmi, "Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa (Studi atas tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir)", skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung

²⁵ Ahyar, "Penafsiran Imam Ibnu Katsir Dalam Tafsir Alquran Al-'Adzhim Tentang Ayat-Ayat Rububiyah, Uluhiyyah Dan Asma Wa Sifat (Kajian Surat Al-Fatihah Dan Al-Baqarah)", (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014), i

²⁶ Hena Mandasari, "Ketenangan Jiwa Perspektif Alquran (Studi Komparatif Terhadap Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani Dan Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir)", (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), viii

Djati Bandung, 2006). Dalam skripsi ini menjelaskan metode penafsiran yang digunakan Sa'id Hawwa dalam tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir adalah metode Tahlili dengan menggunakan bentuk penafsiran tafsir bi al-ma'tsur. Adapun pendekatan yang digunakan cenderung mengarah pada corak tafsir al-adab al-ijtima'i (sosial-kemasyarakatan).²⁷

Kelima, Nopi Hendriani, "*Analisa Terhadap Bentuk-bentuk Munasabah dalam Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa*", skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Sa'id Hawwa telah menafsirkan Alquran dengan berlandaskan pada analisis bentuk munasabah yang khas, yakni pada bentuk munasabah antar surah dengan konsep kesatuan Alquran (al-Wahdah al-Qur'aniyyah) yang menjadikan al-Baqarah sebagai tema sentral surah-surah lainnya. Bentuk ini diuraikan secara detail dalam pola munasabah antar surah yaitu, munasabah awal dan akhir surah, munasabah satu surah dengan surah sebelumnya serta munasabah akhir surah dengan awal surah berikutnya. Selain itu, Sa'id Hawwa juga menggunakan bentuk munasabah antar ayat dalam tafsirnya.²⁸

Keenam, "*Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin terhadap Makna, Manfaat dan Keistimewaan Ayat Kursi*", skripsi, (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pemahaman Ulama Kota Banjarmasin mengenai makna Ayat Kursi tidak jauh berbeda penjelasannya dan tidak ada pertentangan dengan Alquran dan Hadits. Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin terhadap manfaat dan keistimewaan Ayat Kursi terdapat persamaan yakni Ayat Kursi yang diyakini bisa mengusir setan serta menjauhkan dari segala kemudharatan. Adapun keistimewaan Ayat Kursi untuk membentengi diri dan menuntun kita kepada Allah SWT bahwa hanya

²⁷ Irfan Fahmi, "*Metodologi Penafsiran Sa'id Hawwa (Studi Atas Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir)*", (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006), vi

²⁸ Nopi Hendriani, "*Analisa Terhadap Bentuk-Bentuk Munasabah Dalam Kitab Al-Asas Fi Al-Tafsir Karya Sa'id Hawwa*", (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), i

kepada Allah kita tunduk dan menyerahkan segala urusan yang ada di dunia dan di akhirat.²⁹

Ketujuh, “Relasi Makna Iman Dan Amal Saleh Dalam Penafsiran Al-Tabari Dan Al-Sha’rawi”, skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017). Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa relasi iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan., karena didalam Alquran jika memakai kata iman selalu disertai dengan perbuatan. Hal tersebut senada dengan pendapat al-Tabari dan al-Sha’rawi yang menyatakan bahwa jika amal saleh saja tanpa iman maka tidak akan berguna, meskipun perbuatannya baik, maka tidak akan mendapatkan sesuatu. Sebaliknya apabila perbuatan itu kecil tetapi disertai iman maka akan mendapatkan pahala.³⁰

Dari hasil kajian pustaka tentang konsep iman dalam Ayat Kursi, penulis menemukan beberapa penelitian yang merujuk kepada indikator tentang iman. Namun, tidak secara spesifik membahas tentang konsep iman dalam ayat kursi, melainkan hanya aspek-aspek tertentu saja. Dari hasil kajian pustaka tentang tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir, penulis belum menemukan suatu penelitian yang membahas konsep iman dalam Ayat Kursi secara khusus.

Dengan demikian, dari beberapa kajian pustaka yang telah penulis uraikan di atas, penulis belum menemukan skripsi yang membahas mengenai konsep iman dalam Ayat Kursi menurut tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir. Adapun aspek-aspek yang telah diteliti sebelumnya yaitu aspek tentang ayat-ayat keimanan secara umum, aspek kualitas keimanan manusia, dan pemaknaan ayat kursi serta hal-hal yang berkaitan dengan ayat kursi dibahas secara khusus oleh beberapa ulama. Sedangkan aspek-aspek yang akan diteliti adalah mengenai konsep iman yang khusus dijelaskan dalam ayat kursi, selain itu akan dibahas juga pemahaman tentang ayat kursi dan analisis konsep iman dalam ayat kursi menurut mufassir

²⁹ Rahmawati, “*Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Makna, Manfaat Dan Keistimewaan Ayat Kursi*”, (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2017), v

³⁰ Dindin Moh Saepudin, “*Relasi Makna Iman Dan Amal Saleh Dalam Penafsiran Al-Tabari Dan Al-Sha’rawi*”, (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), xi

tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang sudah ada yakni dalam penelitian ini mempunyai kebaruan dalam aspek pemilihan tema dan kitab tafsir dan juga layak untuk dilakukan penelitian lebih lanjut secara akademik.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.³¹ Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk keberlangsungan sebuah penelitian.³²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yakni dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat yang bersangkutan dengan *Konsep Iman* dan berbagai pendapat mengenai *Konsep Iman* lalu menganalisisnya dengan bahan ataupun data yang sesuai dengan pokok kajian. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.³³

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang. Disamping itu juga dapat berupa penelitian tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik.³⁴

³¹ Sutrisno Hadi, "Metodologi Research", Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 4

³² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2012), 2

³³ Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 34

³⁴ Anselm Strauss & Juliet Corbin, "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4

Penelitian ini difokuskan pada literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Konsep Iman dalam Ayat Kursi menurut Sa'id Hawwa dalam tafsir *Al-Asas Fi Al-Tafsir*.

3. Sumber Data

Untuk mencapai maksud dan juga tujuan dalam penulisan skripsi ini, penulis memahami literature yang ada, yakni dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, dan mengolah data tersebut berdasarkan kriteria sumber-sumbernya. Dalam hal ini, penulis juga membagi menjadi dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

Data Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir* karya Sa'id Hawwa.

Sedangkan Data Sekunder sebagai pelengkap dari data primer. Data ini sifatnya yaitu komplementer, yakni sebagai penunjang agar analisa lebih matang dan juga akurat.³⁵ Sumber data sekunder merupakan data pendukung seperti buku-buku ataupun karya ilmiah yang lain maupun berbagai tulisan yang membahas tentang konsep iman. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang dimaksud adalah data pendukung, terkhusus yang memberi tambahan, baik dari tulisan Sa'id Hawwa lainnya maupun literatur lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku literature, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.³⁶ Maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka.

³⁵ Hadari Nawawi, "*Metodologi Penelitian Bidang Sosial*", (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1995), 80

³⁶ Mohammad Nazir, "*Metode Penelitian*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 16

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan juga satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *content analysis* atau kajian isi. *Content analysis* merupakan teknik analisis data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.³⁷

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini terarah dan tidak menyimpang, penulis membagi skripsi ini dalam beberapa bab, dan untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, masing-masing bab dibagi kedalam sub-sub dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I membahas tentang Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah guna untuk mendeskripsikan alasan penulis melakukan penelitian ini. Rumusan Masalah sebagai awal kenapa penulis meneliti penelitian ini. Tujuan Penelitian. Kegunaan Penelitian. Kerangka Berfikir. Kajian Pustaka. Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II membicarakan Landasan Teori yang menjelaskan Pengertian Konsep, Tinjauan Umum tentang Iman, Makna Iman dalam Kitab Tafsir, Makna Iman dalam Teologi, Makna Iman menurut beberapa Tokoh, Makna Iman menurut disiplin Ilmu yang lain

Bab III berisi tentang biografi Sa'id Hawwa yang meliputi riwayat hidup dan latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, karya-karya, pujian dan kesaksian tokoh. Kemudian pembahasan tentang kitab tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir yang meliputi nama kitab dan latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode penafsiran, corak penafsiran, karakteristik, keistimewaan dan kekurangan.

³⁷ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 220

Pembahasan selanjutnya mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi seputar ayat kursi, keutamaan ayat kursi, penafsiran Sa'id Hawwa tentang ayat kursi dalam tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir, dan relasi penafsiran ayat kursi dengan konsep iman dalam penafsiran Sa'id Hawwa.

Bab IV merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan dan saran.

